

BAB IV

KESIMPULAN

Dalam budaya Cirebon, peraturan adat sangat terkait dengan ritual dan hal-hal sakral. Ritual dianggap sebagai cara berperilaku yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Salah satu fenomena sakral adalah Tari Sintren yang berkembang di Cirebon. Sebelum pertunjukan dimulai, penari Sintren menjalani berbagai ritual, seperti melakukan berbagai macam puasa dan mandi kembang. Penari Sintren dianggap suci karena keperawanan dan kebersihan fisik serta rohani. Pada awalnya, penari muncul tanpa riasan, kemudian akan "dimasukki" roh bidadari dan mulai menari. Penonton akan melemparkan uang, dan penari yang terkena lemparan uang akan pingsan. Pertunjukan diakhiri dengan penari yang masuk ke kembali ke dalam kurungan ayam dan ketika kurungan ayam dibuka, penari sudah kembali dalam keadaan tanpa riasan. Masyarakat percaya bahwa Tari Sintren itu sakral dan masih melakukan berbagai macam ritual sebelum pertunjukan. Namun, banyak pelaku saat ini tidak melakukan ritual tradisional tersebut, yang menyebabkan kesakralannya mulai memudar.

Fenomena penurunan kesakralan tersebut terjadi di salah satu sanggar di Cirebon, yaitu Sanggar Sekar Pandan, yang terkenal dalam pengajaran Tari Sintren, Sanggar Sekar Pandan merupakan pusat kesenian yang berfokus pada seni khas Cirebon. Didirikan pada tanggal 5 Mei 1992 oleh keluarga keraton Kacirebonan, tempat ini dipimpin oleh Elang Heri Komarahadi dan dibimbing oleh Elang Tomi, di bawah pengawasan Sultan Kacirebonan IX. Terletak di Jalan Pulasaren No. 49, dekat pasar Jagasatru, Sanggar ini telah aktif selama sekitar 33 tahun. Nama "Sekar

Pandan" berasal dari karakter Punakawan dalam wayang kulit, yang melambangkan kerja keras, kegembiraan, kepatuhan, dan kerendahan hati. Pusat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam kegiatan seninya, tidak hanya mempromosikan keterampilan artistik tetapi juga pengembangan karakter yang positif. Tempat ini berfungsi sebagai pusat penting bagi seni dan budaya tradisional di Cirebon, yang mendorong semua usia untuk berlatih dan mengembangkan bakat seni mereka.

Terjadinya penurunan kesakralan Tari Sintren yang dapat dilihat dari sudut pelaku Tari Sintren tapi tidak dapat dilihat oleh masyarakat atau penonton yang menonton menjadi perhatian khusus, karena pada dasarnya penurunan kesakralan tersebut pasti memiliki faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan kesakralan atau desakralisasi. Ketika fenomena desakralisasi di Sanggar Sekar Pandan ini diteliti dan ditelusuri dengan menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas milik Peter L. Berger, maka terdapat pembagian sistem masyarakat dan 3 proses momen yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Masyarakat dibagi dalam kelompok-kelompok sosial, salah satunya adalah kelompok Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan. Kelompok ini terdiri atas ketua, pengurus, dan anggota yang menjalani proses konstruksi sosial atas realitas dalam membentuk identitas kelompok. Setelah terbentuk, kelompok ini melakukan interaksi sosial dengan masyarakat umum yang akhirnya membentuk siklus sosial yang saling terhubung.

Internalisasi terjadi saat individu dalam kelompok menerima nilai bahwa ritual tidak lagi esensial dalam pertunjukan Tari Sintren. Ketua sanggar, Bang Heri, berperan besar dalam menyampaikan pandangan bahwa efisiensi dan frekuensi

pertunjukan lebih penting untuk pelestarian budaya ketimbang mempertahankan ritual lama. Anggota sanggar kemudian menyepakati pandangan ini dan mengidentifikasi diri mereka dalam struktur sanggar yang sudah terbentuk secara formal. Kelompok tari menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dengan menciptakan berbagai trik pertunjukan agar tetap terlihat sakral meski tanpa ritual. Ini mencakup teknik masuk ke *ranggap* secara tersembunyi, penggunaan make-up sederhana, busana yang mudah dipakai, serta trik-trik khusus saat pertunjukan berlangsung agar terlihat magis. Koordinasi yang baik antar anggota sanggar menjadikan trik-trik ini berhasil dan tidak disadari penonton. Trik pertunjukan yang dikembangkan kemudian membentuk persepsi masyarakat bahwa pertunjukan tersebut tetap sakral. Masyarakat menerima fenomena tersebut sebagai sesuatu yang sakral tanpa mengetahui bahwa itu hasil rekayasa. Ini merupakan proses obyektivasi dan reifikasi: masyarakat mempercayai kesakralan sebagai fakta yang seolah-olah bukan buatan manusia. Akhirnya, kesepakatan tidak langsung ini menjadi bentuk internalisasi antara masyarakat dan kelompok Tari Sintren itu sendiri.

Desakralisasi Tari Sintren di Sanggar Sekar Pandan bukan berarti menghilangkan makna budaya, melainkan bentuk adaptasi dengan konteks sosial modern. Melalui proses konstruksi sosial ala Berger (internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivasi), pertunjukan tetap dapat mempertahankan kesan sakral di mata masyarakat meskipun tanpa ritual mistis, dan justru memperkuat eksistensinya di tengah perubahan zaman. Dalam perkembangan zaman menuntut dalam berbagai kehidupan itu termasuk kelompok Sintren mengalami transformasi. Rogers

menjelaskan bahwa transformasi budaya dapat terjadi karena penyebaran inovasi yang diterima dan diadaptasi oleh anggota masyarakat, menyebabkan perubahan dalam norma dan perilaku. ²⁶Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini dapat terjadi di kesenian manapun dan di daerah manapun. Dalam konteks ini, budaya daerah tidak serta-merta hilang, melainkan mengalami adaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, seni tradisional yang awalnya bersifat sakral dapat mengalami pergeseran menjadi pertunjukan hiburan yang lebih fleksibel dan komersial, namun tetap mempertahankan unsur estetika dan identitas lokalnya seperti yang terjadi di Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan. Transformasi ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga keberlanjutan budaya mereka, sembari membuka diri terhadap inovasi yang memungkinkan budaya tersebut untuk terus hidup dan diterima oleh generasi muda. Melalui transformasi, budaya daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh menjadi bagian dari kekayaan nasional yang dinamis dan inklusif.

²⁶ Everett M. Rogers. 2003. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Pass.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Asmanidar. 2021. “Suluk dan Perubahan Sosial Salik (Telaah Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman)”. *Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1, No. 1.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Boomgaard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda-Sejarah Sosial dan Ekonomi*. Diterjemahkan dari buku Koesalah Soebagyo karya Monique Soesman. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Bungin. 2008. *Kontruksi Sosia Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Darwis, Robi. 2017. “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat”. *Religious: Jurnal Study Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius.
- Fisabil Mahardika Putra. 2018. “Sakralisasi VS Desakralisasi, Takhayul VS Rasionalisme Dalam Studi Sejarah Kesenian Berutuk Dari Desa Trunyan, Bali”. *Jurnal Selonding*, Vol. 13, No. 13.
- Hadi, Y. Sumanryo. 2012. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hermawan, Beni. 2024. *Kota Cirebon Dalam Angka 2024 Volume 49*. Cirebon: BPS Kota Cirebon.
- Kasim, Supali. 2013. *Budaya Dermayu-Nilai-nilai Historis, Estetis, dan Transdental*. Yogyakarta: Poestakadjati.

- Laksmiwati, Dyah Komala dan Chusnul Chotimah. 2013. *Sintren: Keindahan Seni Budaya Cirebon*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Laksono, Puji. 2017. “Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)”. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 6, no. 1.
- Manuaba, Ida Bagus Putera. 2008. “Memahami Teori Konstruksi Sosial”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3.
- Marzuki, dkk. 2024. “Teori Sekularisasi”. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.4, No.1.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngangi, Charles L. 2011. “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”. *Jurnal ASE*, Volume 7, Nomor 2.
- Nurhikmah, Alfin. 2023. “Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Cirebon: Perspektif Budaya dan Agama”. *Jurnal Local History & Heritage*, Vol. 3, No.2.
- Nurul, Didin Rosidin dan Aah Syafa'ah. 2016. *Keberagaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon*. Cirebon: CV. ELSI PRO.
- Pamungkas, Robi. 2021. “Seni Pertunjukan Sintren Di Desa Cangkuang Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon Di Era Covid-19”. *Jurnal Imaji*, Vol. 19, No. 1, 2021.
- Pardoyo. 1993. *Sekularisasi dalam Polemik. Afrika Selatan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Pass.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Aime. 2016. “Memahami Kontruksi Sosial Peter L. Berger”. *Jurnal Society*, Volume VI, Nomor I.

Titus, Harold H. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.

Wahyu, Rekka. 2022. “Konsep Ketuhanan Animisme dan Dinamisme”. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*.

Widodo, Eko Fendi dan Gazali. 2023. “Mengungkap Bentuk, Makna, dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemerintahan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe”. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*.

B. Narasumber

Elang Heri Komarhadi, 55 tahun, Ketua Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon, Jawa Barat.

Firzat Panji, 23 tahun, menjadi *laden* dalam kelompok Tari Sintren di Sanggar Kota Cirebon, Jawa Barat.

Ratu Stevanny Herlianingrat, 24 tahun, penari Sintren di Sanggar Sekar Pandan Kota Cirebon, Jawa Barat.

C. Webtografi

<https://www.kompasiana.com/yunitafirdani/5edf6032d541df5887385852/INTERNALISASI-NILAI-NILAI-PESANTREN-DALAM-BUDAYA>. Diakses pada tanggal 14 April 2025.

<https://www.sosiologi79.com/2017/04/peter-l-berger-masyarakat-sebagai.html>. Diakses pada tanggal 14 April 2025.

<https://youtu.be/7LjgpE-RuHE?si=uGJkcV3p1MwBMeUm>. Video pementasan pertunjukan Tari Sintren Sanggar Sekar Pandan di halaman depan Keraton Kacirebonan di chanel *YouTube* Cinarita Nusantara diunggah pada 22 Juli 2019 dan diakses sejak 2014 – Mei 2025.